

Alamat : Tuesday Block No. 76 Rt/Rw 01/003
Jatitengah Village, Jatitujuh District, Majalengka
Regency, West Java

Email : injuries.pusmedia@gmail.com

Kontak : +62 821-1515-5598

Available at:

<https://journal.pusmedia.com/index.php/injuries>

Volume 1 Nomor 2 Tahun 2023

DOI :

E-ISSN : 3025-1893



Indonesian Journal of Islamic Education Studies

91 - 102

Peran Pendidikan Ayah dalam Membentuk Karakter Islami Anak (Studi Komparasi Penafsiran Wahbah Zuhaili dan Buya Hamka Dalam Q.S Luqman)

THE ROLE OF FATHER'S EDUCATION IN SHAPING CHILDREN'S ISLAMIC CHARACTER (COMPARATIVE STUDY OF THE INTERPRETATION OF WAHBAH ZUHAILI AND BUYA HAMKA IN Q.S LUQMAN)

Artikel dikirim :
15 - 05 - 2023

Artikel diterima :
05 - 07 - 2023

Artikel diterbitkan :
31 - 07 - 2023

Nurkhaeriyah^{1*}, Siti Hajar², Amalia Wulandari^{3*}

¹²³Universitas Muhammadiyah Cirebon

nurkhaeriyah12@gmail.com¹, sithajar231@gmail.com²,
amaliawulandari127@gmail.com³

Kata Kunci:
Pendidikan Ayah; Karakter Islami Anak; Wahbah Zuhaili; Buya Hamka.

Abstrak: Anak adalah suatu anugerah dan amanah yang dititipkan oleh Allah kepada orangtua. Dan sudah selayaknya sebagai orangtua harus bisa menjaga dan mendidik anaknya agar menjadi anak yang berakhlik dan berkarakter. Tetapi banyak permasalahan yang muncul di kalangan anak karena kurang optimalnya peran keluarga yang merupakan pendidikan pertama bagi seorang anak. Peran seorang ibu dititik beratkan pada pengasuhan seorang anak, sedangkan peran seorang ayah ialah hanya sebatas mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Penelitian ini ditujukan untuk menggambarkan bahwa seorang ayah juga harus ikut serta dalam setiap perkembangan anak, terutama dalam mengembangkan karakter anak. Salah satu contoh yang bisa kita ambil dalam upaya mendidik dan membangun karakter anak ialah Luqman Al Hakim yang tercantum dalam Q.S Luqman.

Penelitian ini menggunakan data kualitatif, yaitu penelitian yang dihasilkan berupa deskriptif yang secara teknis penyajiannya lebih ditekankan pada kajian teks. Sementara metode tafsir yang digunakan penulis, adalah metode *muqarrin* yaitu metode perbandingan atau komparatif.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa penafsiran dari Wahbah Zuhaili dan Buya Hamka dalam penafsiran Q.S Luqman memiliki penafsiran yang hampir sama yakni nasihat Luqman kepada anaknya tentang keimanan, birlul walidain berbakti dan menghormati orangtua, pendidikan ibadah (melaksanakan shalat), menjalankan amar ma'ruf nahi munkar,

memberikan nasihat kepada anaknya agar tidak memiliki sifat sombong. Peran seorang ayah dalam membentuk karakter anak itu sangat penting, apabila seorang anak yang kurang kasih sayang seorang ayah akan rentan mengalami kepincangan dalam perkembangannya. Sedangkan perbedaan antara penafsiran Wahbah Zuhaili dan Buya Hamka ialah hanya dari cara penyampaian dan cara penjelasannya karena menggunakan corak yang berbeda.

Keywords:

Father Education; Children's Islamic Character; Wahbah Zuhaili; Buya Hamka.

Abstract: Children are a gift and a trust entrusted by God to parents. And it is appropriate as parents should be able to maintain and educate their children to become children with morals and character. But many problems arise among children due to the less than optimal role of the family which is the first education for a child. The role of a mother is focused on the care of a child, while the role of a father is only limited to earning a living to meet the needs of his family. This research is intended to illustrate that a father must also participate in every child's development, especially in developing a child's character. One example that we can take in an effort to educate and build children's character is Luqman Al Hakim listed in Q.S Luqman.

This research uses qualitative data, which is research produced in the form of descriptive which technically emphasizes on the study of text. While the interpretation method used by the author, is the muqarrin method, namely the comparison or comparative method.

The results of this study conclude that the interpretation of Wahbah Zuhaili and Buya Hamka in the interpretation of Q.S Luqman has almost the same interpretation, namely Luqman's advice to his son about faith, berrul walidain filial piety and respect for parents, worship education (praying), carrying out amar ma'ruf nahi munkar, giving advice to his son not to have an arrogant nature. The role of a father in shaping a child's character is very important, if a child who lacks a father's affection will be vulnerable to experiencing a lameness in his development. While the difference between the interpretations of Wahbah Zuhaili and Buya Hamka is only in the way of delivery and the way of explanation because they use different styles.

Copyright © 2023 Nurkhaeriyah, Siti Hajar, Amalia Wulandari

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



This work is licenced under a [Creative Commons Attribution-nonCommercial-shareAlike 4.0 International Licence](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Islam adalah Agama yang sempurna, agama yang diridhai oleh Allah Swt. Karena agama Islam sempurna maka umat manusia tidak perlu lagi mengimani agama-agama selain agama Islam. Islam mengajarkan tentang tauhid yaitu cara mendekatkan diri kepada Allah Swt yang menciptakan langit dan bumi. Agama Islam merupakan agama terakhir yang ajarannya berlaku sepanjang masa, dimanapun kapanpun dan berlaku bagi seluruh umat manusia. Agama Islam agama penyempurna bagi agama-agama sebelumnya. (Hariyono, 2018) Semua ajaran yang disyari'atkan oleh Islam sudah termaktub dalam kitab umat Islam yaitu kitab suci Al-Qur'an.

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai utusan Allah yang terakhir dan merupakan mu'jizat yang terbesar bagi Nabi Muhammad Saw. Al-Qur'an berisikan tentang pedoman hidup bagi umat manusia, Al-Qur'an menjadi petunjuk untuk semua persoalan-persoalan manusia dalam kehidupan, seperti masalah jasmani, rohani, hukum, politik, kesehatan, sosial, ekonomi dan pendidikan dengan pemecahan yang sangat bijaksana. Al-Qur'an tidak akan ketinggalan zaman, karena Al-Qur'an selalu relevan dengan segala zaman, yang akan selalu aktual dalam setiap waktu dan tempat. (Alfiyah, 2017)

Pendidikan menjadi sebuah kebutuhan yang tidak bisa ditawar lagi. Islam memandang pendidikan sangat penting karena dari pendidikan inilah yang kemudian akan menjadi proses untuk mendapatkan ilmu pengetahuan untuk menunjang kehidupan. (Jamal, 2011) Oleh karena itu, pendidikan merupakan suatu proses untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri manusia yang memiliki ketaqwaan, keimanan, berkarya dan berfikir, berakhlakul karimah untuk dirinya sendiri, masyarakat dan lingkungnya. (Kitab & Karya, 2016)

Pendidikan karakter dimaknai juga sebagai pendidikan moral, pendidikan budi pekerti, pendidikan watak yang tujuannya ialah mengembangkan kemampuan setiap individu dengan merealisasikan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi sebuah kebiasaan yang baik, dapat membedakan mana perilaku buruk yang tidak pantas dilakukan. Bisa menilai mana yang benar dan mana yang salah. (Omeri, 2015) Sekolah menjadi tempat pendidikan karakter yang mendasar, yang kurang perhatian terhadap pendidikan karakter. (Khaironi, 2017) Sepantasnya disekolah tidak hanya memfokuskan individu menjadi pintar dalam akademis, tetapi sekolah juga harus berkewajiban dan bertanggung jawab dalam membentuk karakter setiap individu. (Noor, 2016)

Selain dari sekolah yang memiliki tanggungjawab dalam membentuk karakter individu, pengaruh besar lain yang membantu dalam pembentukan karakter individu ialah peran orangtua, yang mana individu ini lebih banyak waktu di rumah bersama orangtua. (Muna & Sakdiyah, 2015) Pendidikan dalam Islam memiliki peran penting dalam keberlangsungan tiap individu dalam menunjang kehidupan dimasa sekarang bahkan berlaku hingga masa depan, terutama hubungan pendidikan berkaitan dengan ajaran tauhid dan keimanan terhadap Allah Swt, hubungan dengan keluarga, lingkungan dan masyarakat. (Purnamasari, 2017)

Dalam pemikiran Hamka, (Alfiyah, 2017) orangtua perlu mempersiapkan mental dan spiritual sebagai upaya dalam mendidik anak. Orangtua harus mampu menjawab persoalan pendidikan, terutama terkait dengan perkembangan zaman dan lingkungan yang semakin berkembang. (Nurhayati, 2014) Karena orangtua merupakan pendidikan pertama bagi seorang anak, maka mendidik anak merupakan kewajiban bagi setiap orangtua dibantu dengan lingkungan keluarga karena seorang anak pasti akan banyak berinteraksi dengan keluarga terutama kedua orangtua. Perilaku diluar seorang anak merupakan cerminan dari didikan

orangtuanya, apabila memiliki perilaku yang baik berarti orangtua tersebut berhasil menanamkan pendidikan karakter sesuai aturan dan norma yang ditanamkan dalam keluarga sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, meskipun dalam beberapa kasus terjadi pengecualian. (Khaironi, 2017) Allah mempertegas fungsi keluarga dalam mendidik anak dalam Surah al-Tahrim ayat 6. (Hasri, 2019)

Dari surah at Tharim ayat 6 dapat disimpulkan bahwa posisi dan peran keluarga mempunyai tanggung jawab yang sangat besar bagi perkembangan anak sehingga anak akan selamat dari jilatan api neraka. (Sulfanwandi, 2021) Oleh karena itu dasar utama yang diletakkan adalah dasar-dasar budi pekerti (akhlak) dan tingkah laku anak. Dalam kenyataanya, banyak orangtua yang masih belum berhasil dalam mendidik anak untuk menjadi anak yang berakhlakul karimah. (Nurhayati, 2014)

Peran ayah terhadap perkembangan anaknya seringkali anggap tidak penting dan dipandang sebelah mata. Karena ayah terlihat jauh dari kehidupan sehari-hari seorang anak. (Hasri, 2019) Hal ini karena seorang ayah yang hanya dianggap sebagai pencari nafkah dalam keluarga, sehingga waktu ayah banyak digunakan dan dihabiskan diluar rumah dan jarang berkumpul dengan keluarga. (Atabik, 2015)

Pemahaman yang dipercaya dimasyarakat zaman dahulu ialah ibu lebih sering dirumah sebagai wujud untuk pengasuhan, merawat dan menjaga seorang anak untuk memenuhi kebutuhan batin sebagai implementasi dari pengasuhan. Sedangkan pengasuhan seorang ayah lebih kepada perlindungan yaitu ayah sering diluar rumah untuk mencari nafkah lahir sebagai implementasi dari perlindungan. (Omeri, 2015) Sehingga seorang ayah sering dikatakan kurang memperhatikan perkembangan serta psikologi anak. Padahal peran ayah tersebut sangat penting bagi perkembangan anak kedepan. Tetapi, pemahaman masyarakat yang seperti ini tidak dapat disalahkan karena memang dalam potongan Q.S Al-Baqarah ayat 233, dijelaskan bahwa seorang ayah memiliki tanggungan nafkah yang memang cukup berat sehingga tidak heran jika ayah lebih dominan berada diluar rumah. (Kusroni, 2019)

Pada ayat diatas dijelaskan bahwa tugas seorang ayah ialah mencari dan memberi nafkah kepada istri dan anaknya. Menurut Abu Ja'far dalam tafsir At-Tabari mengatakan bahwa seorang ayah memiliki kewajiban untuk memberi makan istri dan anak-anaknya, dengan makanan yang mengenyangkan serta pakaian yang baik dengan cara yang baik sesuai dengan kemampuannya.

Dapat disimpulkan, bahwa seorang ayah memiliki tanggung jawab yang berat dalam keluarga, sehingga wajar apabila seorang ayah memiliki banyak waktu diluar rumah demi mencari nafkah bagi keluarganya. (Elia, 2000) Kurangnya pemahaman akan ayat diatas bisa menimbulkan masalah ditengah-tengah keluarga, salah satunya ialah karena seorang ayah kurang berkontribusi dalam keluarganya sehingga ayah dipandang hanya untuk memberi nafkah tanpa memikirkan peran ayah dalam mendidik moral anak itu betapa sangat penting, peran seorang ayah bukan hanya sekedar itu dalam keluarga, terutama dalam hal menasihati, mendidik dan membina anaknya. (Chaer & Suud, 2020) Seorang ayah diibaratkan sebagai nahkoda dalam sebuah keluarga, dimana nahkoda itu seorang yang akan menentukan arah berlayarnya kapal begitupun dengan ayah, ialah yang akan menentukan kemana arah berlayar keluarganya. Terkadang dalam beberapa keluarga perannya ini tidak terlalu dirasakan. Seorang ayah sangat berperan dalam hal melindungi keluarga, ayah harus menjadi pelindung atau garda terdepan untuk keluarganya, baik secara fisik maupun non fisik. Selain itu, seorang

ayah juga harus bisa memberikan keluarganya keamanan dan kenyamanan emosional, serta bertanggung jawab atas kehidupan finansial keluarga. (Putra & Hatami Ritonga, 2020)

METODE

Penelitian ini menggunakan Data Kualitatif, yaitu penelitian yang dihasilkan berupa deskriptif yang secara teknis penyajiannya lebih ditekankan pada kajian teks, baik dari data yang tertulis maupun lisan dari seseorang yang sesuai dengan materi yang hendak diteliti sesuai dengan tema yang diangkat yaitu tentang Peran Ayah menurut tafsir Wahbah Zuhaili dan Buya Hamka. Maka penelitian ini termasuk kedalam penelitian tafsir yang membutuhkan metodologi penafsiran. (Hariyono, 2018)

Metodologi penafsiran ialah ilmu tentang bagaimana cara menafsirkan Al-Qur'an dengan pembahasan ilmiah tentang metode-metode manafsirkan Al-Qur'an. Berkenaan dengan metode Nashruddin Baidan dalam bukunya Wawasan Baru Ilmu Tafsir terbagi menjadi 4 metode yaitu, metode global (*ijmali*), metode analisis (*tahlili*), metode perbandingan (*muqarrin*) dan metode tematik (*maudhu'i*). (Alfiyah, 2017)

Sementara pada penelitian ini, penulis menggunakan metode muqarrin yaitu perbandingan atau komparatif. Karena tema yang diambil ialah membandingkan antara penafsiran Wahbah Zuhaili dan Buya Hamka terhadap QS. Luqman. Alasan penulis mengambil metode muqarrin ini sebab dalam penelitian terdahulu jarang yang menggunakan metode perbandingan dan ingin mengetahui bagaimana perbedaan dan persamaan penafsiran dari kedua mufassir, ini salah satu perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu. (Hidayat, 2016)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Pendidikan Ayah dalam Membentuk Karakter Islami Anak Menurut Wahbah Zuhaili

Artinya: "(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, "Wahai anakku, janganlah mempersekuatkan Allah! Sesungguhnya mempersekuatkan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar." (Q.S Luqman : 13)

Ingatlah ketika Luqman menyampaikan wasiat, pesan dan nasihat kepada putranya, sebagai bentuk kasih sayang kepada-Nya. Karena seorang ayah tentu mencintai anaknya dan ayah adalah orang yang paling sayang kepada anaknya. Luqman al-Hakim berkata kepada putranya, "Wahai anakku, sembahlah Allah Swt dan janganlah kamu sekali-kali menyekutukan sesuatu dengan-Nya karena sesungguhnya menyekutukan sesuatu dengan-Nya (syirik) adalah kezaliman terbesar." Kenapa perbuatan syirik merupakan sebuah kezaliman karena syirik berarti meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya. Adapun kenapa syirik merupakan kezaliman terbesar karena syirik merupakan kezaliman yang berkaitan dengan pokok aqidah, menyamakan, menyepadankan dan mensetarakan antara Sang Khaliq dengan makhluk, antara Zat Yang hanya Dia semata Yang Maha Pemberi nikmat dengan sesuatu yang sama sekali tidak kuasa memberi nikmat apa pun, yaitu berhala dan arca. (Hidayat, 2016)

Ayat ini secara makna diathafkan kepada ayat sebelumnya. Asumsinya adalah "Dan sesungguhnya Kami benar-benar telah memberi hikmah kepada Luqman ketika Kami menjadikan dirinya sebagai orang yang bersyukur dan ketika Kami menjadikannya sebagai orang yang menasihati orang lain."

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dia berkata:

"Ketika turun ayat Artinya: "Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka lahir orang-orang yang mendapat rasa aman dan mendapat petunjuk." (al-An'am: 82)

Dalam QS Luqman ayat 13 ini, Wahbah Zuhaili menjelaskan peran ayah dalam upaya membentuk karakter anak dengan menyampaikan beberapa wasiat kepada anaknya sebagai bukti seorang ayah yang menyayangi anaknya. Wasiat yang Luqman berikan untuk anaknya ialah Luqman memberi pesan dan nasihat kepada anaknya tentang akidah yaitu larangan menyekutukan Allah Swt. ini merupakan perbuatan syirik, dan syirik merupakan kezaliman yang sangat amat besar karena berkaitan dengan pokok akidah. Jadi seorang ayah harus bisa mengajarkan kepada anaknya untuk mengenal Allah, mengesakan Allah dan menyampaikan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah yang wajib disembah. Ini merupakan pendidikan dasar tentang akidah (keimanan) yang harus diajarkan kepada seorang anak. (Hidayat, 2016)

Selanjutnya, Allah Swt memerintahkan untuk berbakti kepada kedua orang tua. Hal ini sejalan dengan kebiasaan Al-Qur'an karena dalam Al-Qur'an Allah Swt seringkali merangkaikan antara perintah menyembah kepada-Nya semata dan menjauhi syirik dengan perintah berbakti kepada kedua orang tua (Purnamasari, 2017). Di antaranya adalah ayat:

Artinya: "Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak." (al-Israa': 23)

Artinya: "Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu." (QS Luqman : 14)

Diperintahkan kepada manusia dan mewajibkan kepada-Nya untuk berbakti dan patuh kepada kedua orang tua serta memenuhi hak-hak keduanya, terutama kepada ibu yang telah mengandungnya dalam keadaan lemah secara beruntun dan terus meningkat, mulai dari mengandung kemudian rasa sakit menjelang kelahiran hingga proses melahirkan, lalu dilanjutkan masa nifas, kemudian menyusui dan menyapih dalam kurun waktu dua tahun serta merawat dan mengasuhnya siang malam. (Lutfiyah, 2017) Dalam ayat lain, Allah Swt berfirman:

Artinya: "Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna." (Al-Baqarah : 233)

Dalam sebuah hadits, Rasulullah Saw. telah menerangkan bahwa ibu memiliki hak lebih besar daripada ayah untuk mendapatkan bakti dari anaknya, dengan menegaskannya sebanyak tiga kali, kemudian pada kali keempat baru bapak. Jadi, Rasulullah Saw. menjadikan bakti kepada ayah sebesar seperempat, dan tiga perempat untuk ibu.

Kami memerintahkan dan mengharuskan kepada-Nya untuk bersyukur kepada-Ku atas nikmat-Ku kepada-Nya, dan bersyukur kepada kedua ibu bapaknya karena ibu bapaknya adalah dua orang yang menjadi sebab dirinya ada dan terlahir di dunia ini. Di samping itu, setelah Allah Swt, ibu bapaknya yang menjadi sumber kebaikan yang dia peroleh. Ada pendapat lain lagi mengatakan ayat ini merupakan kalimat sisipan di sela-sela wasiat Luqman yang menegaskan larangan berbuat syirik Al-Qurthubi mengatakan yang shahih adalah bahwa ayat ini dan ayat:

Artinya: "Dan Kami wajibkan kepada manusia agar (berbuat) kebaikan kepada kedua orang tuanya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekuatkuhan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau patuhi keduanya. Hanya kepada-Ku tempat kembalimu, dan akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (al-'Ankabut : 8)

Turun menyangkut diri Sa'd bin Abi Waqqash dan ibundanya, Hamnah binti Abu Suffan bin Umayyah yang bersumpah untuk melakukan mogok makan hingga Sa'd bin Abi Waqqash mau murtad. Ini adalah pendapat sejumlah ulama tafsir. Pendapat yang terpilih menurut ulama tafsir adalah bahwa ayatini dan ayatberikutnya (14 dan 15) adalah permulaan pembicaraan baru dari Allah SWT sebagai pembicaraan sisipan di sela-sela wasiat Luqman kepada putranya, untuk mempertegas larangan perbuatan syirik.

Jika kedua orangtuamu berusaha memaksa dan mendesak kamu untuk mengikuti agama mereka berdua yang sesat, menyekutukan sesuatu dengan-Ku dan menyembah yang lain di samping Aku, yang kamu tidak memiliki pengetahuan tentangnya, janganlah kamu ikuti kemauan mereka berdua itu, janganlah kamu menurutnya, dan janganlah kamu mematuhi perintah keduanya untuk berbuat syirik atau maksiat, Karena sesungguhnya tidak ada kepatuhan kepada makhluk untuk bermaksiat dan durhaka kepada Sang *Khaliq*.

Yang dimaksud dengan penafian dan peniadaan pengetahuan dalam ayat ini, adalah menafikan sekutu, yaitu memaksamu untuk menyekutukan dengan-Ku sesuatu yang bukan apa-apa, yaitu berhala dan arca. Karena Allah Swt Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya.

Artinya: "... dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (Q.S Luqman : 15)

B. Peran Pendidikan Ayah dalam Membentuk Karakter Islami Anak Menurut Buya Hamka (Tafsir Al-Azhar)

Artinya: "13. (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, "Wahai anakku, janganlah mempersekuatkuhan Allah! Sesungguhnya mempersekuatkuhan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar." 14. Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapinya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) "Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu." Hanya kepada-Ku (kamu) kembali. 15. Jika keduanya memaksamu untuk mempersekuatkuhan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahuhan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan. 16. (Luqman berkata,) "Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Maha lembut lagi Maha teliti. 17. Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan. 18. Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi

sangat membanggakan diri. 19. Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”(Q.S Luqman : 13-19)

Wasiat Luqman kepada anaknya:

“Dan ingatlah tatkala Luqman berkata kepada puteranya, di kala dia mengajarinya”. (pangkal ayat 13). Yaitu bahwasanya inti hikmat yang telah dikumiakan oleh Allah kepada Luqman telah disampaikannya dan diajarkannya kepada anaknya, sebagai pedoman utama dalam kehidupan. *“Wahai anakku! Janganlah engkau persekutuan dengan Allah”*. Artinya janganlah engkau mempersekutuan Tuhan yang lain dengan Allah. Karena tidak ada Tuhan selain Allah. Malahan yang selain dari Tuhan itu adalah alam belaka, ciptaan Tuhan belaka. Tidaklah Allah itu bersekutu atau berkongsi dengan Tuhan yang lain di dalam menciptakan alam ini. *“Sesungguhnya mempersekutuan itu adalah aniaya yang amat besar”*. (ujung ayat 13). Yaitu menganiaya diri sendiri, memperbodoh diri sendiri.

Memang aniaya besarlah orang kepada dirinya kalau dia mengakui ada lagi Tuhan selain Allah, padahal selain dari Allah itu adalah alam belaka. Dia aniaya atas dirinya sebab Tuhan mengajaknya agar membebaskan jiwanya dari segala sesuatu, selain Allah. Jiwa manusia adalah mulia. Manusia adalah makhluk yang djadikan oleh Allah menjadi Khalifah-Nya di muka bumi. Sebab itu maka hubungan tiap manusia dengan Allah hendaklah langsung. Jiwa yang dipenuhi oleh Tauhid adalah jiwa yang merdeka. Tidak ada sesuatu jua pun yang dapat mengikat jiwa itu, kecuali dengan Tuhan. Apabila manusia telah mempertuhuan yang lain, sedang yang lain itu adalah benda belaka atau makhluk belaka, manusia itu sendirilah yang membawa jiwanya jadi budak dari yang lain. Di dalam Surat as-Sajdah (Surat 32) kelak, ayat 9 dengan jelas Tuhan bersabda bahwa Roh manusia itu adalah Tuhan sendiri yang empunya. Mengapa maka Roh yang begitu mulia, yang berasal dari Allah akan ditundukkan kepada yang selain Allah? Mempersekutuan yang lain dengan Allah adalah aniaya paling besar. Sebab tujuan hidup bisa jadi pecah berderai. Sebab Alam itu pecah berderai, dan manusia itu sendiri pun jadi berpecah-belah karena syirik. Sebab masing-masing menghadap dan menyembah apa yang dipertuhannya itu, padahal tidak sama.

Bertambah maju hasil penyelidikan manusia dan berkembang teknologi, bertambah pula orang yang mempersekutuan Tuhan itu meninggalkan tuhan-tuhannya. Kepercayaan bahwa Tuhan itu bersekutu, berdua atau bertiga atau berbilang banyak, kian hilang. Kemajuan teknologi itu sendiri membawa manusia berfikir kepada Kesatuan Kuasa. Tidak mungkin berbilang. Islam menyediakan *“dulang”* penampung jalan fikiran demikian dengan ajaran Tauhidnya.

“Dan Kami wasiatkan kepada manusia terhadap kedua ibu-bapaknya”. (pangkal ayat 14). Wasiat kalau datang dari Allah sifatnya ialah perintah. Tegasnya ialah bahwa Tuhan memerintahkan kepada manusia agar mereka menghormati dan memuliakan kedua ibu-bapaknya. Sebab dengan melalui jalan kedua ibu-bapak itulah manusia dilahirkan ke muka bumi. Sebab itu sudah sewajarnya jika keduanya dihormati. Maka jauhlah berbeda anggapan dan ajaran Islam dengan ajaran lain yang mengatakan bahwa persetubuhan kedua ibu-bapak menyebabkan manusia menderita malang dalam dunia ini. Malahan ada satu ajaran di kalangan Kristen yang memandang bahwa persetubuhan adalah akibat dari dosa Adam dan Hawa, sehingga manusia lahir buat hidup menanggung dosa. Dalam Islam diajarkan bahwa hidup di dunia adalah buat beribadat kepada Tuhan, buat berterimakasih. Dan buat jadi Khalifah.

Semuanya tidak dapat dilaksanakan kalau kita tidak lahir ke dunia. Sebab itu hormatilah ibu-bapak yang tersebab dia kita telah dimunculkan oleh Allah ke dunia.

"Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan payah bertambah payah". Dalam sepeatah ayat ini digambarkan bagaimana payah ibu mengandung, payah bertambah payah. Payah sejak dari mengandung bulan pertama, bertambah payah tiap bertambah bulan dan sampai di puncak kepayahan di waktu anak dilahirkan. Lemah sekujur badan ketika menghajan anak keluar. *"Dan memeliharanya dalam masa dua tahun"*. Yaitu sejak melahirkan lalu mengasuh, menyusukan, memomong, menjaga, memelihara sakit senangnya. Sejak dia masih terlentang tidur, sampai berangsur pandai menangkup, sampai berangsur bersingsut, sampai berangsur merangkak, sampai bergantung berangsur berjalan, berangsur tegak dan jatuh dan tegak, sampai tidak jatuh lagi. Dalam masa dua tahun.

"Bahwa bersyukurlah kamu kepada Allah dan kepada kedua orang tuamu". Syukur pertama ialah kepada Allah. Karena semuanya itu, sejak mengandung sampai mengasuh dan sampai mendidik dengan tidak ada rasa bosan, dipenuhi rasa cinta dan kasih, adalah berkat Rahmat Allah belaka. Setelah itu bersyukurlah kepada kedua orang tuamu. Ibu yang mengasuh dan ayah yang membela dan melindungi ibu dan melindungi anak-anaknya. Ayah yang berusaha mencari sandang dan pangan setiap hari. Akhirnya diperengatkanlah ke mana akhir perjalanan ini. *"KepadaKu lah tempat kembali"*. (ujung ayat 14).

Dibayangkanlah di ujung ayat ini keharusan yang mesti ditempuh. Yaitu cepat atau lambat ibu-bapak itu akan dipanggil oleh Tuhan, dan anak yang ditinggalkan akan bertugas pula mendirikan rumah tangga, mencari teman hidup dan beranak bercucu, untuk semuanya akhirnya pulang jua kepada Tuhan. Siapa yang didahulukan di antara ibu dan bapak? Tersebutlah dalam sebuah Hadits yang artinya:

"Dirawikan dari Abu Hurairah r.a. bahwa datanglah seorang laki-laki kepada Rasulullah, lalu dia bertanya: "Siapakah manusia yang lebih berhak dengan hubungan baikku?" Rasulullah menjawab: "Ibumu!" Orang itu bertanya lagi: "Kemudian itu siapa?" Nabi menjawab: "Ibumu!" Dia bertanya selanjutnya: "Kemudian itu siapa?" Rasulullah menjawab: "Ibumu!" "Kemudian itu siapa lagi?" tanya orang itu. "Bapakmu!" jawab Rasulullah." (Hadis ini dirawikan oleh Bukhari dan Muslim)

Ini menunjukkan bahwa jika kasih-sayang kita di bagi empat misalnya, tiga perempat adalah buat ibu dan seperempat buat bapak. Ialah karena berlipatgandanya kepayahan ibu mengasuh kita.

"Dan jika keduanya mendesak engkau bahwa hendak mempersekuatku Daku dalam hal yang tidak ada ilmu engkau padanya". (pangkal ayat 15). Ilmu yang sejati niscaya diyakini oleh manusia. Manusia yang telah berilmu amat payah buat digeserkan oleh sesamanya manusia kepada sesuatu pendirian yang tidak berdasar ilmiah. Bahwa Allah itu adalah Esa, adalah puncak dari segala ilmu dan hikmat. Satu waktu seorang anak yang setia kepada orang tuanya akan didesak, dikerasi, kadang-kadang dipaksa oleh orang tuanya buat mengubah pendirian yang telah diyakini. Sekarang terjadi ibu-bapak yang wajib dihormati itu sendiri yang mengajak agar menukar ilmu dengan kebodohan, menukar Tauhid dengan syirik. Tegas-tegas dalam ayat ini Tuhan memberikan pedoman: *"Janganlah engkau ikuti keduanya"*.

Tentu timbul pertanyaan, *"Apakah dengan demikian si anak bukan mendurhaka kepada orang tua?"* Jawabnya sudah diteruskan oleh Tuhan pada lanjutan ayat: *"Dan pergaulilah keduanya di dunia ini dengan sepatutnya"*. Artinya ialah bahwa keduanya selalu di hormati, di

sayangi, di cintai dengan sepatutnya, dengan yang ma'ruf. Jangan mereka di caci dan di hina, melainkan tunjukkan saja bahwa dalam hal akidah memang berbeda akidah engkau dengan akidah beliau. Kalau mereka sudah tua, asuh jugalah mereka dengan baik. Tunjukkan bahwa seorang Muslim adalah seorang budiman tulen.

Menurut riwayat hal seperti ini terjadi pada sahabat Rasulullah s.a.w. yang bernama Sa'ad. Menurut tafsir Ibnu Katsir ialah Sa'ad bin Malik. Tetapi menurut tafsir al-Qurthubi dan yang lain terjadi pada diri Sa'ad bin Abu Waqqash bercerita:

"Aku ini adalah seorang yang sangat khidmat kepada ibuku. Setelah aku masuk Islam ibuku berkata: "Apakah yang aku lihat telah terjadi pada dirimu ini? Engkau tinggalkan agamamu ini, atau aku tidak makan tidak minum sampai aku mati, sehingga semua orang menyalahkan engkau, dikatakan orang: "Hai pembunuh ibunya!"

Lalu aku jawab: "Jangan engkau berbuat begitu, wahai ibuku! Aku tidak akan meninggalkan agamaku ini, walaupun apa sebabnya." Maka dia pun tidak mau makan sampai sehari semalam. Setelah hari pagi kelihatan dia sudah letih. Ditambahnya sehari semalam lagi, tidak makan dan tidak minum. Paginya dia sudah sangat letih. Lalu sudah hari ketiga, dia tidak makan tidak minum sehari semalam pula. Paginya dia tidak dapat bangkit lagi karena letihnya. Setelah aku lihat keadaannya demikian, berkatalah aku: "Wahai ibuku! Hendaklah ibu ketahui, walaupun ibu mempunyai 100 nyawa, lalu nyawa itu lepas dari tubuh ibu satu demi satu, tidaklah aku akan meninggalkan agamaku ini. Kalau ibu suka, lebih baik ibu makan. Kalau tidak suka teruslah tidak makan." Mendengar jawabku setegas itu akhirnya beliau makan juga. Sekian riwayat yang kejadian dengan Sa'ad dan ibunya itu.

"Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada Aku". Yaitu jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang beriman. Karena itulah jalan yang selamat, yang tidak berbahaya. *"Kemudian itu kepada Akulah kamu sekalian akan pulang"*. Karena datangnya kita ini adalah dari Allah, perjalanan hidup di dunia dalam jaminan Allah dan kelaknya akan pulang kepada-Nya juga. *"Maka akan Aku beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan"*. (ujung ayat 15). Allah lah kelak yang akan menilai buruk baiknya apa yang kamu amalkan selama dalam dunia ini. Sebab itulah maka dari sekarang pula bimbingan Tuhan wajib diterima, dengan menempuh jalan yang ditempuh oleh orang yang beriman. Jangan menempuh jalan sendiri.

"Wahai anakku! Sesungguhnya jika ada sesuatu". (pangkal ayat 16). Yang dimaksud ialah sesuatu amalan, sesuatu amal dan usaha, sesuatu jasa kebajikan, "sebesar biji sawi dari dalam batu", biji sawi adalah amat halus. Kalau biji sawi itu terletak di dalam batu, sehingga tersembunyi, tidak ada orang lain yang menampak, "ataupun di semua langit", terletak jauh di salah satu daripada langit yang tujuh tingkat, "ataupun di bumi", tersembunyi entah di mana. Tidak ada orang yang tahu, tidak ada orang yang perduli, karena sebesar biji sawi sangatlah. (Alfiyah, 2017)

KESIMPULAN

Wahbah Zuhaili menafsirkan QS Luqman tentang seorang Luqman Al-Hakim yang menasehati anaknya, garis besarnya ialah berisi tentang wasiat dan nasihat Luqman kepada anaknya. Dalam QS Luqman mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang bisa dicontoh untuk seorang ayah dalam membentuk karakter anak. Diantara nilai pendidikan karakternya ialah mengenai tauhid, memperkenalkan anak kepada Sang Pencipta yaitu Allah Swt, menjauhi

perbuatan syirik, birrul walidain, amar ma'ruf nahi munkar, amal yang diperbuat akan ada balasannya, mendirikan shalat, sabar dan tabah, larangan memiliki sikap sombong, angkuh, arogan, adab dalam berjalan, berjalanlah sewajarnya dan tidak boleh berbicara terlalu keras atau berteriak.

Menurut penafsiran Buya Hamka pada Q.S Luqman berisikan bagaimana cara Luqman menasehati dan memberi wasiat kepada anaknya dengan mengenalkan ke Esaan Allah, bersyukur atas nikmat Allah, larangan berbuat syirik, memuliakan dan mentaati kedua orangtua dengan sewajarnya dalam arti bila menyuruh kepada kemaksiatan tidak boleh diikuti, percaya hari pembalasan, menegakkan shalat dan bersabar, menjalankan amar ma'ruf dan menjauhi nahi munkar, adab dalam keseharian larangan bersikap sombong, arogan dan congkak, berjalan dengan sewajarnya dan hendaknya tidak mengeraskan suara ketika berbicara.

Nasihat Luqman kepada anaknya ini mencerminkan bahwa ayah juga harus ikut serta berkontribusi penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Apalagi dalam pembentukan karakter anak yang harus dibentuk sedari dini agar kelak besar nanti menjadi anak yang berakhlak dan berkarakter. Dalam Tafsir Al-Munir dan Tafsir Al-Azhar menafsirkan Q.S Luqman tentang nasehat Luqman terhadap anaknya hampir keseluruhan memiliki penjelasan yang sama, berisikan nilai-nilai pendidikan karakter yang sama, yang membedakan hanya dari penyampaian penjelasan dari masing-masing mufassir karena dari coraknya pun berbeda, maka cara menyampaikan dan bahasanya pun berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyah, A. (2017). Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 15(1), 25. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v15i1.1063>
- Atabik, A. (2015). Pendidikan Anak. *Elementary*, 3(2), 275–277.
- Baihaki, B. (2016). Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili Dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 16(1), 125-152. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v16i1.740>
- Chaer, M. T., & Suud, F. M. (2020). Pendidikan Anak Perspektif Hamka (Kajian QS Luqman/31: 12-19 dalam Tafsir Al-Azhar). *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 2(2), 125-141. <https://doi.org/10.21093/sajie.v2i2.2192>
- Elia, H. (2000). Peran Ayah dalam Mendidik Anak. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 1(1), 105–113. <https://doi.org/10.36421/veritas.v1i1.23>
- Hariyono, A. (2018). Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhaili Dalam Kitab Al-Munir. *Al-Dirayah*, 1(1), 25.
- Hasri, M. M. (2019). Artikel Peran Ayah Menurut Al Quran. 1(2), 113–127.
- Hidayat, N. (2016). Konsep Pendidikan Islam Menurut Q.S. Luqman Ayat 12-19. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 359–370. <https://doi.org/10.21274/taalum.2016.4.2.359>

- Jamal, M. (2011). Konsep Al-Islam dalam Al-Qur'an. 283–310.
- Khaironi, M. (2017). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 1(02), 82. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v1i02.546>
- Kusroni, K. (2019). Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, dan Corak dalam Penafsiran Al-Qur'an. *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 9(1), 89–109. <https://doi.org/10.36781/kaca.v9i1.2988>
- Lutfiyah, L. (2017). Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak: Studi Ayat 13-19 Surat Luqman. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(1), 127. <https://doi.org/10.21580/sa.v12i1.1472>
- Muna, L. N., & Sakdiyah, E. H. (2015). Pegaruh Peran Ayah terhadap Determinasi Diri Remaja. *Psikoislamika*, 12(1), 1–17.
- Noor, F. A. (2016). Islam Dalam Perspektif Pendidikan. *Al-Manar*, 5(1). <https://doi.org/10.36668/jal.v5i1.51>
- Nurhayati. (2014). Akhlak Dan Hubungannya Dengan Aqidah Dalam Islam. 289–309.
- Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Nopan Omeri*, 9(manager pendidikan), 464–468.
- Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 9(3). <https://doi.org/10.33369/mapen.v9i3.1145>
- Purnamasari, D. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.29240/jbk.v1i1.233>
- Putra, A., & Hatami Ritonga, M. (2020). Ragam studi fungsi keluarga dalam membentuk moral anak (analisis melalui konseling keluarga). *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(2), 215–230. <https://doi.org/10.24952/bki.v2i2.2945>
- Sulfanwandi, S. (2021). Pemikiran Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari'Ah Al-Manhaj Karya Dr.Wahbah Al-Zuhayli. *LEGITIMASI: Jurnal Hukum Pidana Dan Politik Hukum*, 10(1), 65. <https://doi.org/10.22373/legitimasi.v10i1.10518>